

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

V.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis tingkat profitabilitas PT Bank Mega Tbk dan PT Allo Bank Indonesia Tbk dengan menggunakan komponen ROA, ROE, NIM dan BOPO selama periode 2022-2024, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan Rasio ROA, pada tahun 2022 ROA Bank Mega sebesar 3,66% tercatat lebih rendah dibandingkan dengan Allo Bank yang mencapai 4,49%. Pada tahun 2023, kesenjangan profitabilitas ini semakin melebar karena ROA Allo Bank meningkat menjadi 4,83%, sementara ROA Bank Mega turun menjadi 3,17%. Pada tahun 2024, ROA Bank Mega kembali turun menjadi 2,44%, sedangkan ROA Allo Bank juga sedikit menurun menjadi 4,48%. Secara keseluruhan periode 2022–2024, Allo Bank sebagai bank digital secara konsisten mencatatkan rasio ROA yang lebih tinggi dibandingkan Bank Mega, menunjukkan efektivitas yang lebih baik dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba.
2. Berdasarkan Rasio ROE, pada tahun 2022 ROE Bank Mega sebesar 19,64% tercatat jauh lebih tinggi dibandingkan dengan Allo Bank yang hanya sebesar 4,21%. Pada tahun 2023, ROE Bank Mega mengalami penurunan menjadi 16,14%, sementara ROE Allo Bank justru naik menjadi 6,46%. Memasuki tahun 2024, ROE Bank Mega kembali turun menjadi 12,42%, sedangkan ROE Allo Bank relatif stabil pada angka 6,43%. Meskipun ROE Bank Mega menunjukkan tren penurunan dan ROE Allo Bank menunjukkan tren peningkatan, secara nominal Bank Mega tetap lebih unggul dalam mengelola modal sendiri untuk memberikan imbal hasil bagi para pemegang sahamnya dibandingkan Allo Bank di sepanjang periode penulisan.
3. Berdasarkan Rasio NIM, pada tahun 2022 NIM Bank Mega sebesar 4,64% tercatat jauh lebih rendah dibandingkan dengan Allo Bank yang mencapai 9,15%. Pada tahun 2023, NIM Bank Mega turun menjadi 4,39%, sementara NIM Allo Bank juga menurun menjadi 8,95%. Tren penurunan ini berlanjut pada tahun 2024, di mana NIM Bank Mega kembali turun menjadi 4,15%,

4. sedangkan NIM Allo Bank turun menjadi 8,62%. Meskipun kedua bank mengalami tren penurunan NIM yang konsisten, Allo Bank tetap jauh lebih unggul dibandingkan Bank Mega sepanjang periode Penulisan dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih dari aset produktifnya.
5. Berdasarkan Rasio BOPO, pada tahun 2022 BOPO Bank Mega sebesar 56,76% tercatat sedikit lebih tinggi (kurang efisien) dibandingkan dengan Allo Bank yang sebesar 55,52%. Pada tahun 2023, BOPO Bank Mega meningkat menjadi 65,36%, sedangkan Allo Bank meningkat lebih moderat menjadi 57,05%. Tren ini berlanjut pada tahun 2024, di mana BOPO Bank Mega kembali membengkak menjadi 73,31%, sementara BOPO Allo Bank meningkat menjadi 60,75%. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kedua bank mengalami peningkatan beban operasional, Allo Bank secara konsisten lebih mampu mengendalikan pertumbuhan biaya operasionalnya sehingga tetap lebih efisien dibandingkan Bank Mega sepanjang periode Penulisan.

V.2 Saran

Berdasarkan simpulan yang telah diuraikan, penulis mengajukan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak terkait:

V.2.1 Bagi PT Bank Mega Tbk

1. Pengendalian Efisiensi Biaya Operasional (BOPO): Hasil Penulisan menunjukkan bahwa rasio BOPO Bank Mega meningkat secara konsisten dari 56,76% pada tahun 2022 menjadi 73,31% pada tahun 2024, jauh lebih tinggi peningkatannya dibandingkan Allo Bank. Tren ini mengindikasikan adanya penurunan efisiensi operasional yang harus segera diantisipasi. Bank Mega disarankan untuk mulai merasionalisasi jaringan kantor cabang yang kurang produktif, mengoptimalkan beban tenaga kerja, serta mengalihkan sebagian layanan ke kanal digital atau hybrid agar pertumbuhan biaya operasional dapat lebih terkendali di masa mendatang.
2. Penguatan Pendapatan Bunga Bersih (NIM): Mengingat NIM Bank Mega juga menunjukkan tren penurunan dari 4,64% menjadi 4,15% dan kalah jauh dibandingkan Allo Bank, Bank Mega disarankan untuk mengevaluasi struktur pendanaan guna menekan beban bunga, sekaligus mendorong

penyaluran kredit produktif yang lebih agresif agar pendapatan bunga bersih tetap tumbuh sejalan dengan peningkatan aset produktif yang dimiliki.

3. Pertahankan Keunggulan Pengelolaan Modal (ROE): Bank Mega tetap unggul dalam menghasilkan laba dari modal pemegang saham dibandingkan Allo Bank. Keunggulan ini disarankan untuk dipertahankan dengan menjaga kualitas aset produktif dan disiplin manajemen risiko, sembari tetap mencari peluang diversifikasi produk kredit yang lebih fleksibel dan terintegrasi secara digital guna menjangkau segmen nasabah generasi muda.

V.2.2 Bagi PT Allo Bank Indonesia Tbk

1. Peningkatan Kapasitas Permodalan secara Bertahap: Mengingat ROE Allo Bank masih tergolong rendah, manajemen dapat mempertimbangkan strategi permodalan yang lebih terukur (tidak hanya mengandalkan right issue), misalnya melalui penguatan laba ditahan secara konsisten, agar pertumbuhan modal sejalan dengan pertumbuhan laba dan tidak menekan ROE dalam jangka panjang.
2. Pemanfaatan Sinergi Ekosistem CT Corp Secara Lebih Maksimal: Allo Bank sudah memiliki keunggulan integrasi dengan ekosistem ritel, hiburan, dan gaya hidup di bawah CT Corp. Sinergi ini dapat dioptimalkan lebih jauh, misalnya melalui program loyalitas lintas-platform atau pembiayaan terintegrasi (co-branding) dengan unit usaha CT Corp lainnya, untuk meningkatkan volume transaksi tanpa menambah biaya akuisisi nasabah secara signifikan.
3. Pertahankan dan Tingkatkan Keunggulan ROA dan NIM: Allo Bank unggul secara konsisten dalam ROA dan NIM dibandingkan Bank Mega. Keunggulan ini disarankan untuk dipertahankan dengan tetap menjaga kualitas aset produktif, khususnya pada produk kredit digital seperti PayLater dan pinjaman dana tunai, serta memperkuat manajemen risiko kredit guna menekan potensi Non-Performing Loan (NPL) yang dapat menggerus profitabilitas di masa mendatang.

V.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

1. Memperpanjang Periode Pengamatan: Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperpanjang rentang tahun pengamatan (lebih dari 3 tahun) guna melihat tren jangka panjang yang lebih stabil. Hal ini penting mengingat model bisnis bank digital seperti Allo Bank masih berada dalam fase pertumbuhan awal (*growth phase*) pada periode 2022–2024, sehingga fluktuasi kinerjanya masih sangat dinamis.
2. Memperluas Sampel Bank yang Diteliti: Peneliti selanjutnya dapat menambah jumlah sampel bank yang diteliti, misalnya dengan membandingkan seluruh kelompok bank digital yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan kelompok bank konvensional (KBMI 3 atau KBMI 4) agar hasil generalisasi perbandingan model bisnis perbankan di Indonesia menjadi lebih akurat dan luas.